

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGARUH MODEL SELF-DIRECTED LEARNING MELALUI
KEGIATAN VERTIKULTUR TERHADAP KEMAMPUAN
KETERAMPILAN PERTANIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Oleh:
MUH.DAARUL MUTTAQIN
NIM: 10010044205
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2014

Model Self-Directed Learning Melalui Kegiatan Vertikultur Terhadap Kemampuan Keterampilan Pertanian Anak Tunagrahita Ringan

Muh. Daarul Muttaqin dan Asri Wijastuti

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) muh.daarul_muttaqin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Education for mentally retardation children should lead to skill in enhancing the autonomy of mentally retardation children as the effort to realize the national education purpose. The skill, which could be applied to mind mentally retardation children, was planting vegetable activity with verticulture technique. In learning agriculture it required a learning model base environment i.e. learning model of SDL (Self-Directed Learning) so that it was suitable with the purpose hoped. The purpose of this research was to analyze the influence of learning model of SDL through planning vegetable activity with verticulture technique toward agriculture skill ability to mind mentally retardation children of class XI in SLB Negeri Selong.

This research used quantitative approach of pre-experiment kind with one group pre-test post-test design. The research result indicated there was enhancement of understanding ability of mind mentally retardation children toward agriculture skill by learning model of SDL through planting vegetable verticulture activity so that it could be obtained conclusion that using learning model of SDL through verticulture activity influenced toward agriculture skill ability to mild mentally retardation children of class XI in SLB Negeri Selong. Weather and school holiday factors became problem so that it required monitoring and participating of some teachers in planting vegetable activity with verticulture technique.

Keywords: *learning model of SDL, verticulture activity, agriculture skill.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak tunagrahita sebaiknya lebih mengarah kepada keterampilan untuk kemandirian dari sisi fungsional. Hal itu tidak berarti bahwa kemampuan keterampilan mereka lebih baik daripada anak normal. Akan tetapi anak tunagrahita masih mampu untuk dikembangkan potensi keterampilan yang dimiliki. Tentunya disesuaikan dengan bakat dan minat serta kondisi anak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti kata keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keahlian dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunagrahita, istilah pelajaran keterampilan ini mulai dipakai pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA). Dalam pelajaran keterampilan yang banyak memerlukan kecerdasan, anak tunagrahita akan tetap ketinggalan oleh anak-anak normal. Berbeda dengan pelajaran-pelajaran akademik, kebanyakan pelajaran keterampilan tidak banyak menuntut kecerdasan yang tinggi.

Sejalan dengan tujuan umum pendidikan luar biasa termasuk tujuan pendidikan anak tunagrahita juga. Yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2

Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang mandiri. Adapun tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita mencakup: (a) Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya, (b) Dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat, dan (c) Memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Yang dimaksud berdiri sendiri adalah mandiri secara ekonomi dan mandiri secara kesusilaan. Berdiri sendiri secara ekonomi yaitu mempunyai penghasilan sendiri, seperti: bertani, berjualan, bekerja di pabrik dan sebagainya.

Menurut Somantri (2005:107) "anak terbelakang mental (tunagrahita) ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan".

Permasalahan yang terjadi adalah banyak lembaga pendidikan atau sekolah yang belum memperhatikan jenis keterampilan apa yang dibutuhkan anak nanti kedepannya. Walaupun sekolah sudah banyak

menerapkan keterampilan untuk anak didik khususnya anak tunagrahita. Tetapi apabila tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan maka usaha sekolah akan menjadi sia-sia. Perlu mempertimbangkan jenis keterampilan yang akan diajarkan pada anak tunagrahita. Agar apa yang menjadi harapan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan kondisi daerah yang memiliki potensi besar di bidang pertanian maka sangat perlu untuk mengajarkan keterampilan pertanian pada anak tunagrahita ringan. Salah satu jenis pertanian yang dapat diterapkan adalah bertanam sayuran vertikultur.

Kondisi empiris di lapangan. Sekolah luar biasa yang ada di daerah Lombok Timur khususnya sekolah luar biasa negeri selong sebagai lokasi penelitian. Pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita sudah diterapkan mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pembelajaran keterampilan yang sudah diajarkan yaitu keterampilan perternakan seperti: berternak ayam petelur, berternak lele, berternak ikan nila. Sedangkan untuk siswi perempuan sekolah mengajarkan keterampilan tataboga seperti: membuat kue, membuat minuman segar, memasak lauk. Pembelajaran keterampilan yang lain yaitu menjahit, dan membuat batak. Sedangkan dalam keterampilan pertanian masih belum terjamah oleh siswa.

Dilihat dari potensi yang ada di daerah Lombok timur yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Maka sangat besar manfaatnya apabila anak tunagrahita mempunyai keterampilan yang berkaitan dengan hal tersebut. Seperti kemampuan keterampilan pertanian melalui bertanam sayuran vertikultur. Apabila anak diajarkan bertani sayuran di sawah anak akan kesulitan dalam beberapa hal seperti menggunakan cangkul, mengairi sawah, memberikan pupuk dan membasmi hama tanaman. Maka keterampilan menanam sayuran dalam pot dengan model vertikultur merupakan solusi untuk meningkatkan keterampilan pertanian pada anak tunagrahita.

Keterampilan menanam sayuran untuk anak tunagrahita ringan juga pernah diterapkan di sekolah SLB Ngamprah Raya. Diperoleh kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan kegiatan menanam sayuran tanpa hambatan yang berarti. Hanya saja yang menjadi kendala yaitu pembelian bibit yang jauh dan faktor cuaca.

Upaya meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan yaitu dengan melakukan aktifitas yang menyenangkan, sesuai dengan kemampuan siswa, dan tentunya bersifat produktif seperti kegiatan bertanam sayuran vertikultur. Melalui model tertentu, bertanam sayuran bisa dilakukan di lokasi yang sempit tetapi dengan hasil yang baik. Manfaat keterampilan bertanam sayuran vertikultur pada anak tunagrahita itu sendiri antara lain: (1) Meningkatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. (2) Sebagai bekal anak tunagrahita sebelum terjun ke masyarakat. (3) Sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. (4) Sebagai sarana sosialisasi dengan anggota kelompok.

Untuk meningkatkan keterampilan anak tunagrahita khususnya bertanam sayuran vertikultur di perlukan suatu bimbingan, pengawasan dan pendampingan dari guru. oleh sebab itu penggunaan

model pembelajaran SDL (Self-Directed Learning) sangat sesuai untuk melatih keterampilan pertanian khususnya menanam sayuran dalam pot pada anak tunagrahita ringan.

Menurut Dickinson (dalam Huda 2013:263) "model SDL (Self-Directed Learning) adalah sebagai kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka "bisa saja membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru"

Menurut Arjaya (2013). "Model SDL adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pengembangan potensi siswa dalam Model SDL dapat berlangsung dengan baik jika siswa (*adult learner*) sebagai pembelajar memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap aktivitas belajarnya".

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model SDL adalah suatu model pembelajaran dimana siswa memiliki kontrol penuh dalam mengembangkan pembelajarannya sendiri dan tetap dengan bimbingan dan pengawasan guru.

Berdasarkan implementasi model SDL sebelumnya, model SDL sangat baik diterapkan dalam pembelajaran di luar kelas, khususnya berkaitan dengan lingkungan. Salah satunya yaitu pembelajaran biologi atau IPA dimana lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Melalui model SDL siswa diajarkan untuk mandiri, berkarakter, bertanggung jawab, dan memberikan motivasi untuk berkembang.

Penerapan model SDL baik di gunakan untuk pembelajaran kegiatan yang berfokus pada "diri" kegiatan yang berorientasi pada perencanaan, persiapan, monitoring, dan evaluasi yang cocok untuk diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan di sekolah. Penerapan metode ini akan memberikan pengalaman yang berarti dan mengembangkan karakter, self-efficacy. Meningkatkan motivasi dan percaya diri. Berfikir kreatif, analisis, kinerja, dan keterampilan berpikir kritis yang akan sinergis demi meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif pra eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah "one group pre-test post-test design", yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok control atau kelompok pembanding. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode tes lisan dan tes kinerja. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses

penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan dengan menggunakan Wilcoxon match pairs test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan hasil pre test 2 kali, post tes 2 kali dan intervensi 7 kali maka diperoleh data dalam tabel sebagai berikut:

Data Hasil Pre-Test (O₁) Keterampilan Pertanian Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SLB Negeri Selong

No	Nama Siswa	Pre-test I		Pre-test II		Rata-rata
		P	L	P	L	
1	RS	53	47	54	53	51,75
2	ME	50	47	59	67	55
3	MH	49	47	53	47	49
4	AP	50	47	55	53	51,25
5	AS	50	47	59	67	55,75
6	ZK	54	53	50	47	51
7	LGF	56	47	56	67	56,5
8	HO	61	47	56	67	57,75

Keterangan: P : Hasil tes kinerja
L : Hasil tes lisan

Data Hasil Pos-Test (O₂) Keterampilan Pertanian Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SLB Negeri Selong

No	Nama Siswa	Pre-test I		Pre-test II		Rata-rata
		P	L	P	L	
1	RS	69	60	95	80	76
2	ME	65	67	95	87	78,5
3	MH	60	53	93	87	73,25
4	AP	60	60	96	93	77,25
5	AS	65	60	95	93	78,25
6	ZK	69	67	97	95	82
7	LGF	61	60	79	80	70
8	HO	68	67	92	87	78,5

Data Rekapitulasi Hasil Pre-test (O₁) dan Post-Test (O₂) Keterampilan Pertanian Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SLB Negeri Selong

No	Nama Siswa	Pre-Test (O ₁)	Post-Test (O ₂)
1	RS	51,75	76
2	ME	55	78,5
3	MH	49	73,25
4	AP	51,25	77,25
5	AS	55,75	78,25
6	ZK	51	82
7	LGF	56,5	70
8	HO	57,75	78,5
Rata-rata		53,5	76,72

Tabel perubahan hasil pre-tes (O₁) dan post-tes (O₂) Keterampilan Pertanian Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SLB Negeri Selong

Nama Siswa	Nilai Pre-test (O ₁)	Nilai Post-test (O ₂)	Beda O ₂ - O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
RS	51,75	76	+24,25	5,5	5,5	0,0
ME	55	78,5	+23,5	4,0	4,0	0,0
MH	49	73,25	+24,25	5,5	5,5	0,0
AP	51,25	77,25	+26	7,0	7,0	0,0
AS	55,75	78,25	+22,5	3,0	3,0	0,0
ZK	51	82	+31	8,0	8,0	0,0
LGF	56,5	70	+13,5	1,0	1,0	0,0
HO	57,75	78,5	+20,75	2,0	2,0	0,0
Jumlah				36,0	0,0	0,0

Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis Wilcoxon Match Pairs Test.

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai pre test dan post test yang telah di masukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas, kemudian Setelah terkumpulnya sejumlah data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan dengan menggunakan Wilcoxon match pairs test :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Dengan demikian:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

$$= \frac{0 - 18}{7,14} = -2,52$$

Bila taraf kesalahan 0,05 atau (untuk uji dua pihak α = 5%), maka harga z tabel = 1,96 (Tabel II Sugiyono,2010:372). Sehingga harga z hitung = -2,52 (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari z tabel = 1,96 atau Z > Z tabel. Maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima artinya “Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran SDL (Self-Directed Learning) melalui kegiatan bertanam

sayuran dengan teknik vertikultur terhadap kemampuan keterampilan pertanian anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Selong”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjabaran penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran SDL (Self-Directed Learning) melalui kegiatan vertikultur mampu meningkatkan hasil belajar keterampilan pertanian. Sehingga model pembelajaran SDL memberikan pengaruh terhadap kemampuan keterampilan pertanian anak tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Selong. Terbukti dengan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran yang telah diberikan dalam bentuk treatment mampu diterapkan di post-test berupa tes perbuatan.

Model pembelajaran SDL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang terpusat pada kegiatan mandiri berorientasikan pada *planning, implementing, monitoring, dan evaluating* (Huda, 2013:264). Berdasarkan penelitian penerapan model pembelajaran SDL melalui kegiatan vertikultur meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Dalam kegiatan bertanam sayuran vertikultur anak terjun langsung melakukan aktifitas bertanam. Dimulai dari pembibitan, mempersiapkan media tanam, menanam bibit sayuran, memelihara, OPT dan memanen.

Menurut (Somantri, 2006:105) ”kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas”. Berdasarkan penjelasan di atas anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam fungsi intelek maupun perilakunya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Akan tetapi anak tunagrahita ringan masih dapat dididik dalam berbagai keterampilan salah satunya adalah dalam keterampilan pertanian. Sesuai dengan pendapat Somantri (2006:107) “anak tunagrahita ringan dapat didik menjadi tenaga kerja seperti pertanian, peternakan. Tentunya melalui berbagai latihan dan bimbingan yang baik”.

Keterampilan pertanian adalah salah satu macam keterampilan yang dapat diajarkan untuk anak tunagrahita ringan. Keterampilan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan pertanian yang mudah untuk dilakukan oleh anak, memiliki masa panen yang cepat dan perawatan yang mudah. Oleh sebab itu menanam sayuran dalam pot dengan teknik vertikultur adalah jenis pertanian yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita ringan. Dalam penelitian ini model SDL (Self-Directed Learning) melalui kegiatan vertikultur digunakan sebagai model pembelajaran dan hasilnya dapat mempengaruhi keterampilan pertanian pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Selong. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes Wilcoxon match pairs test dengan hasil Z hitung (Z_h) sebesar 2.52 lebih besar dari Z tabel (Z_t) sebesar 1.96 (α nilai kritis 5%) atau $Z_h > Z_t$.

Dengan demikian, sesuai dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus (2013) dengan judul Model Self Directed Learning Berbasis Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi. Hasil penelitian menunjukkan integrasi lingkungan dalam Model SDL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa, *self confident, self efficacy*, daya analisis, kinerja ilmiah yang secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sinergis terhadap hasil belajar siswa (*learning outcome*). Implementasi model SDL yang terintegrasi dengan lingkungan sebagai media dan sumber belajar akan memberikan pengalaman yang bermakna (*meaningfull learning*) dan mengembangkan karakter (*character building*), kemandirian, motivasi, *self confident*, kreativitas, daya analisis, kinerja ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis siswa yang nantinya secara sinergis akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan dilapangan setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran SDL melalui kegiatan vertikultur terhadap kemampuan keterampilan pertanian anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Selong. Bahwa model pembelajaran SDL melalui kegiatan vertikultur sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan pertanian anak tunagrahita ringan. Karena model pembelajaran SDL melibatkan anak terjun langsung melakukan aktifitas pertanian dalam penelitian ini yaitu menanam sayuran sawi, bayam, dan kangkung. Anak diserahkan sepenuhnya dalam proses pertanian. Peneliti hanya memberikan materi di dalam kelas dan mengawasi aktifitas pertanian di luar kelas. Sehingga anak akan menjadi lebih mandiri dan mampu bertani sampai masa panen.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melalui tahap penelitian berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu Penggunaan model pembelajaran SDL (Self-Directed Learning) melalui kegiatan menanam sayuran dalam pot dengan teknik vertikultur memiliki pengaruh terhadap kemampuan keterampilan pertanian pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Selong. Dengan hasil hitung ($Z_h = 2,52 > Z_t = 1,96$) taraf kesalahan 0,05 atau (untuk uji dua pihak $\alpha = 5\%$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terkait dengan pengaruh model pembelajaran SDL melalui kegiatan vertikultur terhadap kemampuan keterampilan pertanian anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Selong. Untuk itu ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman anak tunagrahita ringan maka sangat perlu melibatkan anak langsung

- dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan tidak cukup hanya dengan penjelasan guru.
2. Proses belajar mengajar untuk anak tunagrahita tidak hanya di dalam kelas. Tetapi belajar di luar kelas juga sangat dibutuhkan oleh anak untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya dengan lingkungan.
 3. Jenis pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita ringan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan lingkungan anak tinggal. Dengan tidak melepas pertimbangan bakat, minat dan kemampuan siswa.
 4. Model pembelajaran SDL adalah salah satu model pembelajaran yang cocok untuk disandingkan dengan matapelajaran berbasis lingkungan.
 5. Meskipun anak tunagrahita sudah di ajarkan cara bercocok tanam akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka tetap membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexs. 2012. *Sayuran Dalam Pot Sayuran Konsumsi Tidak Harus Beli*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik..* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arjaya, Ida Bagus Ari. 2013. Model Self Directed Learning Berbasis Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan*. (Online), Vol.10, No.1, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/3064/2101> diakses 2013).
- Dasiati, Rina Oktyfia. 2011. *Penyederhanaan Proses Pembuatan Tempe Kedelai Untuk Meningkatkan Kecakapan Vokasional Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI Di SMALB/C AKW Kumara II Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. PLB FIP Unesa.
- Edi, Syafri dan Julistia Bobihoe. 2010. *Budidaya Tanaman Sayuran*. Jambi: Agro Inovasi
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Dewi Oktifa. 2010. Model Penerapan Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Undiksha*. (Online), Vol.43, No.3, (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/121/0> diakses 2010).
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika Edisi ke 5*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sunarjono, Hendro. 2013. *Bertanam 36 Jenis Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriatna, Nana. 2007. *Bercocok Tanam Sayuran*. Jakarta: Azka Press.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Tita, Nurhayati. 2013. Pelaksanaan Keterampilan Bercocok Tanam Sayuran Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Ngamprah Raya. *Jurnal Pendidikan*. (Online). Vol.131 N. (<http://repository.upi.edu/view/subjects/PLB.html> diakses 2013).
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Walpole, Ronald E. 1997. *Pengantar Statistik Edisi ke 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka.